

Pengaruh Kepercayaan Diri dan Harapan Orangtua Terhadap Kepribadian *Hardiness*

Hera Saputri¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *Hardiness personality is a personality trait that causes stronger individuals both within and outside of self. For athletes, hardiness personality is crucial how the athlete can be strong not in competition, especially in PON match. This study aims to examine the influence of self-confidence and expectations of parents on hardiness in athletes who failed to pass PON 2016 selection in Samarinda. The number of sample is 100 athletes. Measuring tools used in this study using the scale of hardiness, scale of self-confidence and scale expectations of parents. The three scale are compiled by Likert model scaling and statistical analysis using AMOS version 22.0. The results of this study indicate that confidence with hardiness shows the value of regression of 1.361, with a significant level 5% (P-value of 0.084 or ≤ 0.05) and the critical ratio value (CR) of 1.728 ($CR \geq 1.96$) Which means there is no effect between the self-confidence and hardiness. Then the expectation of parents with hardiness shows the value of regression coefficient of 0.316, with a significant level of 5% (P-Value of 0.173 or ≤ 0.05) and the critical ratio value (CR) of 1.361 ($CR \geq 1.96$) which means there is no effect between parental expectations of hardiness.*

Keywords: *hardiness, self-confidence, expectation of parents.*

ABSTRAK. Kepribadian *hardiness* adalah sifat kepribadian yang menyebabkan individu yang lebih kuat baik di dalam maupun di luar diri. Untuk atlet, kepribadian *hardiness* sangat penting bagaimana atlet bisa kuat tidak dalam kompetisi, terutama dalam pertandingan PON. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepercayaan diri dan harapan orangtua terhadap kepribadian *hardiness* pada atlet yang gagal lolos seleksi PON 2016 di Samarinda. Jumlah sampel adalah 100 atlet. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *hardiness*, skala kepercayaan, dan skala harapan orangtua. Tiga skala disusun oleh penskalaan model Likert dan analisis statistik menggunakan AMOS versi 22.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri dengan *hardiness* menunjukkan nilai regresi sebesar 1,361, dengan tingkat signifikan 5% (nilai P 0,084 atau $\leq 0,05$) dan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 1,728 ($CR \geq 1,96$) berarti tidak ada pengaruh antara kepercayaan diri dan *hardiness*. Kemudian harapan orangtua dengan kepribadian *hardiness* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,316, dengan tingkat signifikan 5% (nilai P 0,173 atau $\leq 0,05$) dan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 1,361 ($CR \geq 1,96$) yang berarti tidak ada pengaruh antara harapan orangtua dan kepribadian *hardiness*.

Kata kunci: kepribadian *hardiness*, kepercayaan diri, harapan orangtua.

¹ Email: herasaputri29@gmail.com

PENDAHULUAN

Atlet adalah olahragawan yang berpartisipasi dalam suatu kompetisi olahraga kompetitif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Herman (2011), bahwa dalam beberapa cabang olahraga tertentu, atlet harus mempunyai kemampuan fisik yang lebih tinggi dari rata-rata yang meliputi kekuatan, kelenturan, kecepatan, daya tahan, dan power otot. Tidak hanya untuk berolahraga seorang atlet juga bisa mengasah kemampuan dan berprestasi melalui *event* olahraga. Salah satu *event* olahraga yaitu Pekan Olahraga Nasional (PON). Berdasarkan data yang didapat melalui Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kalimantan Timur, sangat banyak atlet yang terpilih untuk mengikuti seleksi PON 2016, namun yang terpilih hanya 167 atlet di berbagai daerah. Sebelum diadakan pertandingan akan diadakan yang namanya seleksi, atlet yang

tidak lolos seleksi akan kembali ke cabang olahraga dimana ia berasal, dalam hal ini yang paling terlihat ialah atlet remaja. Menurut Santrock (2003) masa remaja merupakan masa transisi antara anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, fisiologis dan sosial-emosinya. Dalam hal ini kekuatan dan ketangguhan tidak hanya fisik melainkan mental sangat diperlukan oleh atlet karena dalam dunia atlet tidak hanya merasakan kekuatan fisik namun nantinya atlet akan merasakan kekuatan mental salah satunya ketika atlet tersebut mengalami kegagalan dalam berkompetisi.

Menurut Kobasa, dkk. (1982) mendefinisikan bahwa kepribadian *hardiness* merupakan karakteristik kepribadian yang menyebabkan individu lebih kuat, tahan, stabil dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Selain ketangguhan atlet juga harus memiliki optimis yang tinggi, salah satunya dengan percaya diri. Atlet yang memiliki rasa kepercayaan tinggi akan memudahkan langkahnya dalam berkompetisi karena rasa kepercayaan yang dimiliki atlet sangat penting. Menurut Angelis (2005) kepercayaan diri adalah sejauh mana individu punya keyakinan terhadap penilaian atas kemampuan dirinya dan sejauh mana individu bisa merasakan adanya kepantasan untuk berhasil. Jika para atlet ini memiliki pandangan yang negatif tentang dirinya sendiri, maka ia akan merasa setiap apa yang akan ia lakukan ia akan mengalami kegagalan. Semakin lemah kepercayaan diri pada diri seseorang maka semakin tidak ada rasa optimis dan keyakinan akan kemampuannya.

Dalam hal ini dukungan sangat diperlukan dalam meningkatkan kepercayaan diri, salah satunya dukungan dari orang terdekat yakni orangtua. Semua orangtua sangat mengharapkan kesuksesan pada anak-anaknya. Dan dari harapan serta dukungan dari orangtua dapat meningkatkan mental dan jiwa seorang atlet yang sedang terpuruk. Peran orangtua sangat berpengaruh dalam sikap yang dialami oleh anak baik dalam hal akademis maupun non akademis, hal ini dikarenakan orangtua menaruh harapan serta dukungan yang penuh terhadap prestasi dan bakat yang ingin dicapai oleh anak. Menurut Soekanto (2006) mengatakan bahwa harapan orangtua adalah sesuatu yang diharapkan dan diminta oleh orangtua pada anaknya sesuai dengan pemikiran dan kemauan orangtua. Dengan demikian ketahanan seorang atlet sedikit banyaknya yakni dipengaruhi oleh adanya orangtua.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepribadian *Hardiness*

Kobasa, dkk. (1982) mengartikan kepribadian *hardiness* mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan pada saat individu menghadapi stres. *Hardiness* mengandung arti suatu konstelasi karakteristik kepribadian yang menyebabkan individu lebih kuat, tahan, stabil dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Seseorang yang memiliki kepribadian *hardiness* akan dapat menyelesaikan masalah atau tantangan dalam hidupnya baik masalah ringan maupun berat. Hadjam (2003) mengatakan bahwa ketangguhan pribadi (*hardiness*) mengacu pada kemampuan individu yang bertahan dalam dalam menghadapi stres tanpa mengakibatkan gangguan yang berarti, lebih lanjut dikatakan bahwa ketangguhan pribadi sangat berperan dalam menentukan tingkah laku penyesuaian individu dalam menghadapi stres. Menurut Kobasa, dkk. (1982) aspek-aspek dari kepribadian *hardiness* adalah kontrol atau keyakinan, *commitment* atau kecenderungan, dan *challenge*.

Menurut Bissonnette (1988), faktor-faktor yang mempengaruhi *hardiness* seseorang, yaitu yang pertama adalah kemampuan kognitif individu (*cognitive's individuals*) yakni kemampuan kognitif individu bagaimana melakukan penilaian terhadap situasi yang menyebabkan stres. Yang kedua adalah strategi koping (*coping strategies*), yakni berhubungan dengan bagaimana strategi individu dalam mengatasi permasalahan untuk menghadapi situasi yang menyebabkan stres. Dan yang terakhir

adalah gaya optimis yang jelas (*optimistic explanatory style*), yakni berhubungan dengan bagaimana individu memiliki keyakinan mampu mengatasi situasi yang menyebabkan stres.

Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (2003), kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga didalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan. Kepercayaan diri merupakan salah satu sikap positif seseorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Menurut Angelis (2005), kepercayaan diri adalah sejauhmana individu punya keyakinan terhadap penilaiannya atas kemampuan dirinya dan sejauhmana individu bisa merasakan adanya kepastian untuk berhasil.

Menurut Lauster (2003), ada beberapa aspek kepercayaan diri diantaranya adalah keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab dan rasional atau realistis.

Menurut Fatimah (2006), terdapat tujuh karakteristik individu yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang proposional, diantaranya adalah percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis, berani menjadi diri sendiri, memiliki *internal locus of control*, mempunyai cara pandang yang positif dan memiliki harapan yang realistis.

Harapan Orangtua

Teori tentang harapan telah dikembangkan oleh Snyder. Menurut Snyder, dkk. (1991) harapan adalah kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan walaupun ada rintangan dan menjadikan motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan. Menurut Yomamoto dan Holloway (2010) mendefinisikan harapan tua sebagai keyakinan atau penilaian yang realistis orangtua tentang anak-anak mereka untuk berprestasi dimasa depan.

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa harapan orangtua adalah suatu hal-hal atau keinginan target ideal yang diinginkan orangtua pada anaknya dan hal tersebut diyakini akan terjadi di masa depan anak-anaknya untuk mendapatkan masa depan yang baik.

Menurut Snyder, dkk. (1991), aspek-aspek dari harapan diantaranya adalah memiliki tujuan (*goal*)

pathway thinking dan *agency thinking*. Ketiga proses tersebut sangat berkesinambungan terhadap adanya suatu harapan yang dimiliki seseorang. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tujuan dari harapan diantaranya adalah seberapa besar nilai dari hasil yang diusahakan, jalan keluar yang direncanakan dapat dipastikan terdapat hasil dan keinginan yang sesuai dan pemikiran diri sendiri dan seberapa efektif individu akan mengikuti jalannya dalam upaya mencapai tujuan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2010). Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yaitu kepercayaan diri dan harapan orangtua sedangkan variabel terikat yaitu kepribadian *hardiness*. Sampel dalam penelitian ini adalah atlet yang gagal lolos seleksi PON 2016 di kota samarinda yang berjumlah sebanyak 100 atlet. Dikarenakan data yang dianalisis menggunakan metode structural equation modeling (SEM) maximum likelihood (ML) minimum diperlukan sampel 100 (Ghozali, 2016).

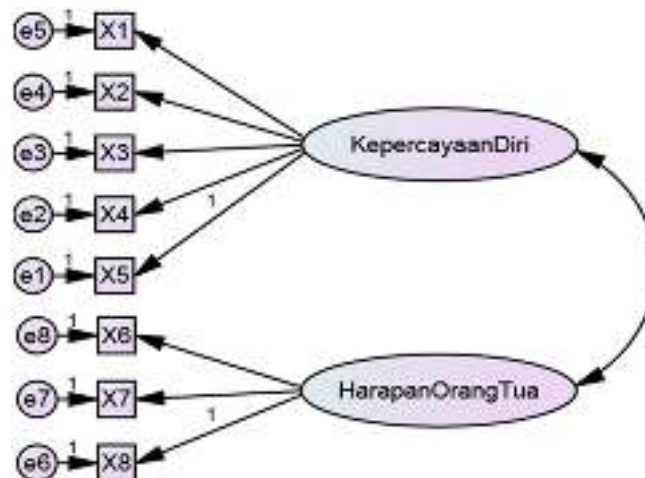
Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat pengukuran atau instrumen. Instrumen penelitian yang digunakan ada tiga yaitu skala *hardiness*, kepercayaan diri, dan harapan orangtua. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* artinya teknik pengambilan sampel dengan memiliki kriteria-kriteria tertentu. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Model* (SEM) dengan tehnik *maximum likelihood* (ML).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum dilakukannya pengujian hipotesis yaitu terlebih dahulu peneliti melakukan evaluasi terhadap asumsi *Structural Equation Model* (SEM). Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain yaitu menguji unidimensionalitas masing-masing konstruk dengan konfirmatori analisis faktor, estimasi persamaan *full model*, dan analisis model.

Analisis faktor konfirmatori yang pertama meliputi variabel eksogen yaitu kepercayaan diri dan

harapan orangtua. Hasil analisis dapat dilihat pada Gambar 1, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis Konfirmatori Kepercayaan Diri dan Harapan Orangtua

Terdapat dua uji dasar dalam *confirmatory factor analysis*, yaitu uji kesesuaian model dan uji signifikansi *loading* faktor.

Tabel 1. Uji Kesesuaian Model Variabel Eksogen

<i>Goodness of Fit Indeks</i>	<i>Cut Off Value</i>	<i>Hasil Uji Model</i>	<i>Kriteria</i>
X ² Chi-Square*	Diharapkan kecil	26.564	Marginal
Significance	≥ 0.05	0.115	Baik
Probablity*			
CMIN/DF	≤ 3.00	1.398	Baik
AGFI	≥ 0.90	0.853	Marginal
GFI	≥ 0.90	0.922	Baik
TLI	≥ 0.90	0.757	Marginal
CFI	≥ 0.90	0.835	Marginal
RMSEA	≤ 0.08	0.072	Baik

Dari hasil analisis konfrimatori terhadap variabel eksogen kepercayaan diri dan harapan orangtua menunjukkan bahwa adanya kelayakan pada model tersebut. Menurut Solimun (2006) menyatakan jika terdapat satu atau dua kriteria *goodnes of fit* yang telah memenuhi maka model dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 dimana angka-angka *goodness of fit index* memenuhi

syarat yang ditentukan. Oleh karena itu model ini sudah memenuhi *convergent validity*.

Langkah selanjutnya melihat nilai *loading factor* yaitu nilai *convergent validity* dari indikator-indikator pembentuk konstruk laten. Untuk mengetahui nilai *loading factor* dapat dilihat dari nilai probabilitas (P) (Ghozali, 2016).

Tabel 2. Regression Weight Konfirmatori Variabel Eksogen

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X5	<---	KepercayaanDiri	1.000			***	
X4	<---	KepercayaanDiri	.675	.312	2.164	.030	
X3	<---	KepercayaanDiri	1.189	.444	2.676	.007	
X2	<---	KepercayaanDiri	1.361	.500	2.723	.006	
X1	<---	KepercayaanDiri	-2.023	6.848	-.295	.768	
X8	<---	HarapanOrangTua	1.000			***	
X7	<---	HarapanOrangTua	.816	.447	1.825	.048	
X6	<---	HarapanOrangTua	.050	.206	-.244	.807	

Pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pada semua aspek dari masing-masing variabel kepercayaan diri dan harapan orangtua memiliki nilai probabilitas di bawah 0,005. Sehingga tidak ada

yang dikeluarkan dari model kecuali pada aspek XI dan X6. Untuk mengetahui nilai *loading factor* dapat dilihat dari *standarized regression weight* dapat dilihat dari nilai *estimate*.

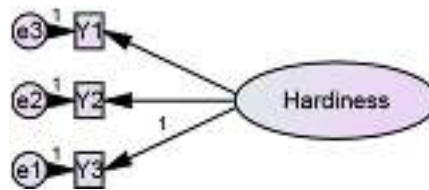
Tabel 3. Standardized Regression Weights Eksogen

	Estimate
X5 <--- KepercayaanDiri	.503
X4 <--- KepercayaanDiri	.374
X3 <--- KepercayaanDiri	.353
X2 <--- KepercayaanDiri	.629
X1 <--- KepercayaanDiri	-.043
X8 <--- HarapanOrangtua	.709
X7 <--- HarapanOrangtua	.576
X6 <--- HarapanOrangtua	-.036

Pada tabel 3 di atas, terdapat cara lain untuk mengetahui dimensi-dimensi tersebut membentuk faktor laten yaitu dengan melihat nilai *loading factor*. Nilai yang disyaratkan adalah diatas 0.50. Hasil analisis konfrimatori faktor menunjukkan semua nilai *loading factor* diatas 0.50 sehingga tidak ada

yang dikeluarkan dari model kecuali pada aspek X1, X4 dan X6.

Analisis faktor konfirmatori yang kedua meliputi variabel endogen yaitu kepibadian *hardiness*. Hasil analisis dapat dilihat pada Gambar 2, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. Analisis Konfirmatori Hardiness

Terdapat dua uji dasar dalam *confirmatory factor analysis*, yaitu uji kesesuaian model dan uji signifikansi *loading factor*.

Tabel 4. Uji Kesesuaian Model Variabel Endogen

<i>Goodness of Fit Indeks</i>	<i>Cut Off Value</i>	<i>Hasil Uji Model</i>	<i>Kriteria</i>
X ² Chi-Square*	Diharapkan kecil	0.000	Baik
Significance Probability*	≥ 0.05	0.000	Baik
CMIN/DF	≤ 3.00	13.335	Marginal
AGFI	≥ 0.90	0.546	Marginal
GFI	≥ 0.90	1.000	Baik
TLI	≥ 0.90	0.000	Marginal
CFI	≥ 0.90	1.000	Baik
RMSEA	≤ 0.08	0.353	Marginal

Dari hasil analisis konfrimatori terhadap variabel endogen *hardiness* menunjukkan bahwa adanya kelayakan pada model tersebut. Menurut Solimun (2006) menyatakan jika terdapat satu atau dua kriteria *goodnes of fit* yang telah memenuhi maka model dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 dimana angka-angka *goodness of fit*

index memenuhi syarat yang ditentukan. Oleh karena itu model ini sudah memenuhi *convergent validity*.

Langkah selanjutnya melihat nilai *loading factor* yaitu nilai *convergent validity* dari indikator-indikator pembentuk konstruk laten. Untuk mengetahui nilai *loading factor* dapat dilihat dari nilai probabilitas (P) (Ghozali, 2016).

Tabel 5. Regression Weights Konfirmatori Variabel Endogen

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y3	<---	Hardiness	1.000			***	
Y2	<---	Hardiness	1.508	.435	3.468	.001	
Y1	<---	Hardiness	.995	.267	3.727	***	

Pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa pada semua aspek dari variabel *hardiness* memiliki nilai probabilitas di bawah 0,005 yang dilihat dari tanda bintang. Sehingga tidak ada yang dikeluarkan dari

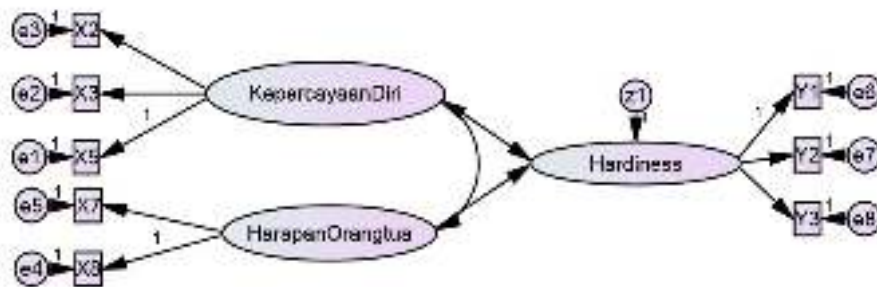
model. Untuk mengetahui nilai *loading factor* dapat dilihat dari *standarized regression weight* dapat dilihat dari nilai *estimate*.

Tabel 6. Standardized Regression Weights Endogen

	Estimate
Y3 <--- Hardiness	.503
Y2 <--- Hardiness	.576
Y1 <--- Hardiness	-.036

Pada tabel 6 diatas, terdapat cara lain untuk mengetahui dimensi-dimensi tersebut membentuk faktor laten yaitu dengan melihat nilai *loading*

factor. Nilai yang disyaratkan adalah diatas 0.50. Hasil analisis konfirmatori faktor menunjukkan nilai semua *loading factor* diatas 0.50.



Gambar 3. Model Struktural Pengaruh Kepercayaan Diri dan Harapan Orangtua terhadap Hardiness

Hasil perhitungan *full model* untuk melihat nilai koefisien regresi (*loading factor*) dan tingkat signifikansi variabel utama penelitian dari program

Amos 22.0 hasil secara lengkap dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Regression Weights

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Hardiness	<---	KepercayaanDiri	1.361	.787	1.728	.084	
Hardiness	<---	HarapanOrangtua	.361	.232	1.361	.173	

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri dan harapan orangtua terhadap *hardiness*. Tehnik analisis data yang digunakan adalah *Structural Equation Model* (SEM). Untuk menganalisis hasil *output*, pengaruh antar variabel signifikan jika nilai, C.R. ≥ 1.96 dan nilai P < 0.05 .

orangtua tidak memiliki pengaruh terhadap kepribadian *hardiness*.

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa pada kepercayaan diri dengan *hardiness* menunjukkan nilai C.R sebesar $1.728 \leq 1.96$ dan nilai P sebesar $0.084 > 0.05$ yang artinya kepercayaan diri tidak memiliki pengaruh terhadap kepribadian *hardiness*. Kemudian pada harapan orangtua dengan *hardiness* menunjukkan nilai C.R sebesar $1.361 \leq 1.96$ dan nilai P sebesar $0.173 > 0.05$ yang artinya harapan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada pada kepercayaan diri dengan *hardiness* menunjukkan nilai C.R sebesar $1.728 \leq 1.96$ dan nilai P sebesar $0.084 > 0.05$ yang artinya kepercayaan diri tidak memiliki pengaruh terhadap kepribadian *hardiness*. Kemudian pada harapan orangtua dengan *hardiness* menunjukkan nilai C.R sebesar $1.361 \leq 1.96$ dan nilai P sebesar $0.173 > 0.05$ yang artinya harapan orangtua tidak memiliki pengaruh terhadap kepribadian *hardiness*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan harapan orangtua tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

hardiness pada atlet yang gagal lolos seleksi PON 2016 di Samarinda. Bagi seorang atlet dalam meningkatkan *hardiness*nya ia juga harus bisa menguasai posisi atau mampu membaca situasi yang tengah ia hadapi, yang memungkinkan mereka untuk percaya bahwa mereka mampu mempengaruhi keadaan dalam melaksanakan *event* atau pertandingan dengan akal mereka sendiri (Merhparvar dan Soltani, 2013). Jadi tidak hanya yakin akan diri sendiri melainkan harus bisa membaca situasi agar atlet tersebut dapat berhasil.

Hal diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ibrahim, dkk. (2016) bahwa kepercayaan diri atlet yang masih bersekolah juga dipengaruhi oleh faktor lain yang mendukung tingginya kepercayaan diri tersebut, salah satunya adalah dorongan dan motivasi dari pelatih. Menurut Lauster (2003), salah satu aspek dari kepercayaan diri adalah optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan. Menurut Husdarta (2014), atlet yang memiliki sikap optimis biasanya lebih mudah mengalami frustrasi karena apabila dia terlalu optimis atas usahanya dan mengalami kegagalan maka ia akan merasa kecewa, mengalami frustrasi dan kehilangan keseimbangan emosinya.

Atlet yang gagal tidak terlepas dari dukungan yang diberikan orangtua, dalam hal ini orangtua akan banyak menaruh harapan bagi kesuksesan anaknya. Menurut Soekanto (2006) mendefinisikan harapan orangtua sebagai keyakinan atau penilaian yang realistis orangtua tentang anak-anak mereka untuk berprestasi dimasa depan. Dengan harapan yang penuh seorang anak pastinya ingin membuat orangtua mereka bangga terhadap prestasi mereka dibidang olahraga.

Tuntutan dan harapan orangtua terhadap anak yang berlebihan mengakibatkan anak mengalami tekanan yang besar (Jayanti dan Widyat, 2014). Kagendo Mutua dan Dimitrov (2001) juga menambahkan bahwa tingginya harapan dari orangtua terhadap anaknya membuat anak menjadi mudah mengalami stres karena seorang anak tidak akan mampu membuat orangtuanya sedih, sehingga anak akan terus berusaha untuk mewujudkan harapan orangtuanya meskipun harus mengalami stress. Seorang atlet akan merasa takut dan kecewa jika dalam berkompetisi tidak bisa memberikan yang terbaik bagi orangtua, pelatih maupun teman-temannya. Dan seorang pelatih akan memberikan target bagi atlet-atlet yang dianggap mampu untuk

memenangkan pertandingan guna meningkatkan daya tahan atlet dari segi psikis atau *hardiness*.

Menurut Husdarta (2014), ketakutan dilakukan untuk memicu motivasi pada atlet diantaranya, selalu menekankan pada atlet untuk mematuhi peraturan yang berlaku, baik peraturan pertandingan maupun peraturan disiplin tim, atlet dibuat supaya takut kalau tidak melaksanakan dan menyelesaikan latihan-latihan dengan baik, atlet dibuat supaya takut akan kritik dan kecaman-kecaman apabila ia tidak melakukan tugasnya dengan baik, atlet dibuat supaya takut kalau ia disisihkan dari tim, dan atlet dibuat supaya takut apabila tidak memenuhi harapan-harapan yang ditetapkan pelatih, KONI maupun pemerintah. Untuk mempertahankan *hardiness* atlet terdapat faktor-faktor lain tidak hanya mengandalkan kepercayaan diri dan harapan orangtua, melainkan salah satunya adanya tuntutan dan pelatihan yang diberikan oleh masing-masing pelatih kepada atletnya untuk terus berjuang dan dapat memberikan hasil yang terbaik.

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas, seorang atlet telah banyak diberikan motivasi, masukkan dan arahan-arahan yang membuat *hardiness* mereka tinggi, sehingga para atlet telah dipersiapkan untuk terus berjuang dan bangkit jika mengalami kegagalan dan hal tersebut dilakukan terus menerus sebelum mereka mengalami kegagalan. Hal tersebut juga didukung dengan hasil uji deskriptif *hardiness* yang dilakukan peneliti yaitu frekuensi sebanyak 99 atlet dengan persentase 99% yakni dengan kategori sangat tinggi

Dengan demikian, tingginya *hardiness* yang dimiliki atlet juga melibatkan faktor-faktor lain tidak hanya kepercayaan diri yang dimiliki atlet ataupun harapan orangtua atlet, melainkan dari berbagai faktor salah satunya pelatihan mental yang selalu diberikan kepada atlet, sebelum atau sesudah diadakan *event* pertandingan yang membuat seorang atlet dapat bertahan meskipun mengalami kegagalan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepercayaan diri terhadap *hardiness* pada atlet yang gagal lolos seleksi PON 2016 di Samarinda.
2. Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara harapan orangtua terhadap *hardiness* pada

atlet yang gagal lolos seleksi PON 2016 di Samarinda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi atlet

Bagi seluruh atlet, sebaiknya untuk terus berlatih dan aktif ditempat latihan, tidak hanya karena ada event pertandingan, dan mengikuti arahan serta masukkan yang diberikan oleh pelatih meskipun arahan dan masukkan tersebut membuat atlet merasa takut namun hal tersebut dapat menumbuhkan ketahanan mental yang cukup kuat bagi atlet, sehingga saat mengalami kegagalan atlet tidak merasa terlalu down.

2. Bagi orangtua atlet

Bagi orangtua atlet sebaiknya untuk tidak terlalu berlebihan ketika berharap akan keberhasilan anaknya, karena hal tersebut dapat membuat seorang anak tertekan. Orangtua hendaknya memberi dukungan penuh dan semangat ketika anak mengalami kegagalan, karena hal tersebut dapat membuat anak untuk bangkit dari kegagalannya.

3. Bagi pelatih

Bagi pelatih, sebaiknya para pelatih memberikan pelatihan khusus bagi atlet guna mempersiapkan mental atlet, baik sebelum maupun sesudah pertandingan, agar atlet tidak terlalu tertekan dan burnout (perasaan mengalami kegagalan).

4. Bagi penelitian selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hardiness pada atlet khususnya yang pernah mengalami kegagalan disarankan agar dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap hardiness, misalnya ditinjau dari keluarga khususnya orang tua yang memiliki harapan yang tinggi untuk anaknya atau motivasi berprestasi dan bahkan adanya dukungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bissonnette, M. (1998). *Optimism, hardiness, and resiliency: A review of the literature prepared for the child and family partnership project*.

Fatimah, E. (2006). *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung: Pustaka Setia, 142.

Ghozali, I. (2016). *Model persamaan struktural: Konsep dan aplikasi dengan program amos 24 edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hadjam, N. R. (2003). *Peranan dimensi kepribadian tangguh terhadap gangguan somatisasi* (Unpublished Doctoral Dissertation). Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Herman. (2011). Psikologi olahraga. *Jurnal ILARA*, 2 (2), 1-7.

Husdrata, H. J. S. (2014). *Psikologi olahraga: Cetakan ketiga*. Bandung: Alfabeta.

Ibrahim, H. I., Jaafar, A. H., Kassim, M. A., & Isa, A. (2016). Motivational climate, self-confidence and perceived success among student athletes. *Procedia Economics and Finance*, 35, 503-508.

Jayanti, R., & Widayat, I. W. (2014). Hubungan antara Tuntutan Orang Tua terhadap Prestasi dengan Perfeksionisme pada Anak Berbakat di SMA Negeri 1 Gresik. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(3), 153-158.

Kobasa, S. C., Maddi, S. R., & Kahn, S. (1982). Hardiness and health: a prospective study. *Journal of personality and social psychology*, 42(1), 168.

Lauster, P. (2003). *Tes Kepercayaan diri*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.

Merhparvar, A & Soltani, M. K. (2013). A comparison of psychological hardiness in male athlete and non-athlete students. *European Journal of Experimental Biology*, 3 (1), 627-630.

Kagendo Mutua, N., & Dimitrov, D. M. (2001). Parents' expectations about future outcomes of children with MR in Kenya: Differential effects of gender and severity of MR. *The Journal of Special Education*, 35(3), 172-180.

Angelis, B. D. (2005). *Confidence: percaya diri sumber sukses dan kemandirian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga, 422-4.

Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Snyder, C. R., Harris, C., Anderson, J. R., Holleran, S. A., Irving, L. M., Sigmon, S. T., ... & Harney, P. (1991). The will and the ways:

- development and validation of an individual-differences measure of hope. *Journal of personality and social psychology*, 60(4), 570.
- Solimun, (2006). *Memahami metode kuantitatif mutakhir: structural equation modeling dan partial least square*. Malang: Program Studi Statistika Fakultas MIPA Universitas Brawijaya.
- Yamamoto, Y., & Holloway, S. D. (2010). Parental expectations and children's academic performance in sociocultural context. *Educational Psychology Review*, 22(3), 189-214.